

BAB II
PENELITIAN TERDAHULU, KAJIAN TEORI
DAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Sugeng Rahayu⁴, tahun 2003, pada Program studi Master Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “ Korelasi antara Bimbingan Agama dalam Keluarga dengan Bimbingan Agama di Sekolah terhadap Sikap Sosial pada Siswa Kelas I dan II SLTP 4 Playen Kabupaten Gunungkidul”, menyimpulkan bahwa bimbingan yang dilakukan dalam keluarga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sosial anak di SLTP 4 Playen Gunungkidul. Bimbingan agama di sekolah juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap sosial anak di SLTP 4 Playen Kabupaten Gunungkidul. Pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan agama dalam keluarga sebagaimana tampak dari hasil analisis kuantitatif yang diperoleh ada pengaruhnya terhadap bimbingan agama di sekolah yaitu 0.708, berarti terdapat korelasi positif yang signifikan. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya korelasi, tergolong korelasi positif yang kuat atau tinggi. Ada pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan agama dalam

⁴ Sugeng Rahayu, *Tesis*, Korelasi antara Bimbingan Agama dalam Keluarga dengan Bimbingan Agama di Sekolah terhadap Sikap Sosial pada Siswa Kelas I dan II SLTP 4 Playen Kabupaten Gunungkidul tahun 2003, (Yogyakarta : Program studi Master Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2003) tidak dipublikasikan.

keluarga dengan sikap sosial siswa. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya korelasi, tergolong korelasi positif yang tinggi atau kuat. Ada pengaruh positif yang signifikan antara bimbingan agama dalam sekolah dengan sikap sosial siswa. Dapat dibuktikan melalui analisis kuantitatif dengan hasil 0.552. Berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara bimbingan agama di sekolah dengan sikap sosial siswa. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya korelasi positif antara variable X dan Y termasuk korelasi positif yang tinggi atau kuat. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Korelasi Ganda dapat disimpulkan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara bimbingan agama dalam keluarga dan bimbingan agama di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap sosial siswa di SLTP 4 Playen Kabupaten Gunungkidul, sebesar 0.971, yang memiliki peranan yang tinggi dan kuat.

2. Penelitian saudara Amad Rodzikun⁵, tahun 2005, pada Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Spiritual terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan di Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, memberikan kesimpulan bahwa (1) Kecerdasan emosi memiliki pengaruh kuat terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SMU-SMK

⁵ Amad Rodzikun, *Tesis*, “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Spiritual terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan di Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, (Yogyakarta : Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005) tidak dipublikasikan.

diwilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara dua variabel sebesar 0.724;(2) Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh lebih kuat daripada kecerdasan emosi terhadap guru Pendidikan Agama Islam SMU-SMK di wilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul dengan koefisien korelasi sebesar 0.875; (3) Kecerdasan emosi memiliki pengaruh sedang terhadap kecerdasan spiritual guru Pendidikan Agama Islam SMU-SMK diwilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara dua variable sebesar 0.652; (4) Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SMU-SMK di wilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, hal ini berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi dengan tiga variable dengan rumus korelasi ganda yang diperoleh hasil 0.989.

3. Penelitian saudara Wahidin⁶, tahun 2006, pada Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Peranan Orang Tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa” memberikan kesimpulan; (1) Orang tua memberikan peranan positif dalam membantu meningkatkan dasar-dasar disiplin belajar, dapat dikemukakan berdasarkan hasil analisis data terhadap responden; (2) Guru BP

⁶ Wahidin, *Tesis* Peranan Orang Tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa (Yogyakarta : Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006) tidak dipublikasikan.

memberikan peranan positif dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar anak.(3) Ada peranan antara orang tua sebagaimana hasil analisis kuantitatif yang diperoleh ada peranan dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.901, berarti terdapat peranan positif yang signifikan.Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang kuat dan tinggi; (4) Ada peranan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan. Sebagaimana hasil analisis data yang diperoleh ada peranan dalam mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.712; Berarti terdapat peranan yang positif antara guru BP dalam membantu dasar-dasar disiplin belajar siswa. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya kategori peranannya, tergolong memiliki peranan yang tinggi atau kuat; (5) Ada peranan yang positif dan signifikan antara orang tua dengan guru BP di sekolah. Dapat dibuktikan melalui analisis kuantitatif dengan hasil 0.669; berarti terdapat peranan yang positif dan signifikan antara kedua variable tersebut. Sedangkan kategori kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang cukup; (6) Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Korelasi Ganda dapat disimpulkan bahwa “Ada peranan yang signifikan antara orang tua dan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan Kabupaten Gunungkidul, sebesar 0.912; yang memiliki peranan yang tinggi dan kuat.

4. *Skripsi* Tsara Sabira Subhan tahun 2011⁷ dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis Di Bekasi Barat” memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dalam uji regresi diketahui koefisien determinasi R Square (R²) menunjukkan nilai sebesar 0.331 memberikan sumbangsih sebesar 33,1% kepada penerimaan orang tua terhadap anak mereka. Dengan demikian 66,9% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain selain dimensi religiusitas. Hal ini berarti terdapat pengaruh tetapi tidak signifikan antara dimensi-dimensi religiusitas terhadap penerimaan orang tua. Dari kesebelas dimensi variable religiusitas terhadap penerimaan orang tua yang memiliki sumbangsih secara signifikan hanya satu dimensi yaitu *meaning* yang memberikan pengaruh signifikan terhadap variable penerimaan orang tua.
5. *Skripsi* saudara Junindra Banurea, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Tahun 2001 yang berjudul “Peran Kelompok Penyantun Yatim Piatu dan Dhuafa (KPYPD) Shirat Al Mustaqim Yogyakarta dalam Pembinaan Keberagamaan Wali Santri”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pelaksanaan pembinaan keberagamaan yang dilakukan kelompok penyantun yatim piatu dan dhuafa Shirat Al Mustaqim, respon wali santri, serta tantangan-tantangan yang dihadapi

⁷ Tsara Sabira Subhan, Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis Di Bekasi Barat, *Skripsi* (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), tidak dipublikasikan.

dalam pelaksanaan program tersebut. Dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa peranan kelompok penyantun yatim piatu dan dhuafa Shirat Al Mustaqim Yogyakarta sangat dibutuhkan bagi keberagamaan wali santri, sebab mereka tidak hanya mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan saja, tetapi selalu memberi bantuan yang dibutuhkan baik materi maupun lainnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa satu hal yang menjadi tantangan dan kendala dalam kegiatan ini yaitu pelaksanaan evaluasi masih belum maksimal karena belum ada standar keberhasilan kegiatan atau lulusan yang jelas. Dampaknya adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diadakan masih belum sistematis dan terarah.

Berdasarkan penelitian terdahulu Sugeng Rahayu menekankan bahwa bentuk bimbingan agama yang diberikan pada anak memiliki hubungan erat dengan sikap sosial yang diterapkan dalam kehidupan. Dalam memberikan bimbingan guru dituntut memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual agar siswa dapat diperlakukan sesuai dengan pesan dalam tujuan yang hendak dicapai.

Penelitian Amad Rodzikun menekankan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual atau sebaliknya. Masing-masing kecerdasan akan lebih berguna dan bermanfaat jika seseorang memiliki kedua kecerdasan tersebut. Artinya seseorang memiliki emosi diikuti kecerdasan spiritual akan memunculkan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada diri seseorang serta diimplementasikan

dalam tindak tanduk pergaulan sesama manusia, alam dan Tuhan. Keseimbangan yang tercipta pada diri seseorang mampu memberikan satu bentuk kompetensi dasar yang lama kelamaan akan berkembang dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam pada siswa.

Penelitian Wahidin menekankan bahwa potensi anak untuk memiliki sifat disiplin secara terus menerus dipupuk dan dimunculkan dengan arahan dan bimbingan orang tua dan guru sehingga lama kelamaan sifat disiplin akan menjadikan sifat dasar yang terus berkembang. Penerapan disiplin bermanfaat menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral dan mengembangkan dasar-dasar disiplin yang ada pada dirinya.

Tsara Sabira Subhan membahas tentang orang tua anak autisme menerima anak mereka yang mengalami autisme, dapat membantu anak untuk menjadi lebih optimal dalam penatalaksanaannya. Orang tua memiliki peran dominan dalam upaya penyembuhan, orang tua sebaiknya lebih mempelajari hal-hal seputar autisme dan mampu mengorganisir kegiatan terapi penyembuhan untuk anaknya. Meskipun semakin intensif semakin baik, setidaknya ada usaha orang tua dan keluarga terus menerus melakukan pendampingan pada anak sehingga mereka terlibat secara langsung dalam proses pengajaran anak. Keterlibatan langsung ini sangat berpengaruh pada

perkembangan anak. Para dokter tidak dapat bekerja tanpa peran serta orang tua dan terapi tidak akan efektif bila orang tua tidak dapat bekerja sama.

Skripsi Junindra Banurea membahas pelaksanaan pembinaan keberagaman yang dilakukan kelompok penyantun yatim piatu dan dhuafa Shirat Al Mustaqim, respon wali santri, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. bahwa peranan kelompok penyantun yatim piatu dan dhuafa Shirat Al Mustaqim Yogyakarta sangat dibutuhkan bagi keberagaman wali santri, sebab tidak hanya mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan saja, tetapi selalu memberi bantuan yang dibutuhkan baik materi maupun lainnya.

Karena itu penelitian ini lebih menekankan pada aspek pribadi orang tua yang memiliki sosok yang harus diteladani, pola pikir yang menyeluruh dan seimbang antara tingkat pendidikan dan emosional serta memiliki dedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik didalam keluarga terhadap perkembangan pribadi anaknya. Penelitian ini diharapkan akan diketahui masing-masing hubungan multi arah antara tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan orang tua memahami emosional mampu memberikan peningkatan prestasi belajar anak. Ketiga variabel tersebut akan memberikan out put berupa kompetensi nyata dalam pelaksanaan pembelajaran dari persiapan sampai hasil akhir serta memberikan kelebihan kepribadian yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Orang Tua

Setiap orang tua mempunyai tingkat kehidupan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga mampu, dan ada yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ada yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, ada pula yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Kesemuanya itu mengakibatkan perbedaan tingkat pendidikan yang dialami seseorang. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu banyak mendapatkan kesempatan yang setinggi-tingginya untuk sekolah, karena biaya mendukung. Dan sebaliknya pula bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak banyak mendapatkan kesempatan yang tinggi untuk sekolah karena biaya yang tidak mendukung.

Bagi mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi akan memperoleh kesempatan untuk sekolah yang tinggi karena orang tuanya akan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang pendidikannya, mungkin mereka kurang banyak mendapat kesempatan untuk sekolah karena orang tua kurang tahu akan tanggung jawabnya pada pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu pengalaman yang dialami seseorang khususnya pengalaman pendidikan berbeda-beda, baik dilihat dari jalur maupun jenjang pendidikannya. Untuk lebih jelasnya, maka penulis uraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain:

a. Pengertian Pendidikan Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa yang bertanggung jawab kepada kecerdasan anak. Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak, adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Tingkat pendidikan orang tua sangatlah menentukan juga didalam mendidik anaknya, karena orang tua yang berpendidikan akan berbeda dengan orang tua yang tidak berpendidikan, orang tua yang berpendidikan akan lebih banyak pengetahuannya dan berpengalaman dalam bersikap dan toleransi kepada anaknya. Berbeda dengan orang tua yang tidak berpendidikan setiap ada masalah pada anaknya tanpa mencari sebab langsung menyalahkannya.

Perbedaan orang tua yang pendidikannya lebih tinggi dalam mendidik atau menghadapi anak akan lebih bijaksana karena sudah mengetahui atau mengenal jiwa anak. Anak sangat membutuhkan perhatian orang tua dan mereka mengharapkan pengertian dari orang tua dan mereka mengharapkan pengertian dari orang tuanya akan perasaan mereka. Faktor sosial ekonomi dalam memberikan pola asuhnya. Keadaan sosial ekonomi keluarga juga ada hubungannya dengan kecerdasan anak, sehingga pada umumnya anak-anak yang puseorang i dari keluarga yang makmur.⁸

Pengertian di atas dapat dipahami keadaan ekonomi orang tua sangat besar pengaruhnya dalam proses pendidikan anaknya. Anak yang keadaan ekonomi orang tuanya serba kecukupan/kaya maka segala permintaan anak akan selalu terpenuhi. Orang tua yang tingkat ekonominya lemah akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencari nafkah sehingga kesempatan orang tua untuk membimbing dan

⁸ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya :Usaha Nasional, 1983), hal. 32.

memperhatikan anaknya kurang, begitu juga kebutuhan anaknya sering diabaikan.

Esensi Pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi umum adalah proses memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan manusiawi.⁹ Dalam hal ini sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belajar yang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian esensi pendidikan umum, mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif. Dimensi pedagogis adalah:

Program menghindari situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik terundang untuk memperluas dan mendalam dimensi substantif. Sedangkan dimensi substantif adalah makna-makna esensial. Makna-makna simbolik, empirik, makna estetik, makna sintetik, makna etik, makna sinoptik, (religi, filsafat, dan sejarah).¹⁰

Untuk mengupayakan hal itu, orang tua dan guru dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi. Orang tua dan guru dapat merealisasikan dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar yang mengembangkan motivasi belajar. Secara tersirat tanggung jawab pendidikan yang kodrati dalam memberikan keyakinan yang ditempatkan pada urutan yang pertama dan menjadi dasar dari substansi lainnya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan yang

⁹ Syah M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta : Pustaka Kaustar, 2001), hal 51.

¹⁰ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta : Renike Cipta, 1997), hal. 52.

esensial dikeluarga adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah cerdas maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar kecerdasan untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu.¹¹ Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.¹² *“Education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure”.*¹³ (Pendidikan adalah proses mengatasi kecenderungan alami dan menggantikannya dalam kebiasaan yang diperoleh dengan keadaan tertekan).

¹¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), cet. 1., hal. 6.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 15., hal. 11.

¹³ John Dewey, *Experience and Education*, 1st. Ed., (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), hal. 17.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah arahan dan bimbingan kepada seseorang dan merupakan pengaruh dari pengalaman belajar yang terus-menerus dialami seseorang untuk mencapai satu tingkat kedewasaan.

b. Pendidikan Orang Tua

1) Pendidikan Formal

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.¹⁴ Biasanya lembaga formal ini berbentuk sekolah-sekolah. Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

- a) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- b) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
 - (1) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.
 - (2) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin.
 - (3) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), cet. 2., hal 162.

c) berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵

2) Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.¹⁶ Jenjang pendidikan formal di Negara Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi:¹⁷

- a) Pendidikan Dasar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melseorang si jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- b) Pendidikan Menengah. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan

¹⁵ *Ibid*, hal. 162-163.

¹⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4.

¹⁷ *Ibid*, hal. 12.

(SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

- c) Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang terdiri atas pendidikan akademik, pendidikan vokasi, dan pendidikan profesi. Pendidikan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Dengan demikian bentuk tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tungkat pendidikan dasar (SD, MI, atau yang sederajat serta SMP, MTs, atau yang sederajat), tingkat pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi, akademi, institut atau universitas).

3) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dialami dalam suatu lembaga formal (maupun informal). Sedangkan orang tua diartikan ayah-ibu kandung.¹⁸ Adapun tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yang dialami orang tua yaitu tingkat pendidikan dasar (lulusan SD/MI dan SMP/MTs), tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/SMK atau lainnya yang sederajat)

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3., hal. 802.

dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi, diploma atau sarjana), jenjang pendidikan informal dan jenjang pendidikan non formal.

c. Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua

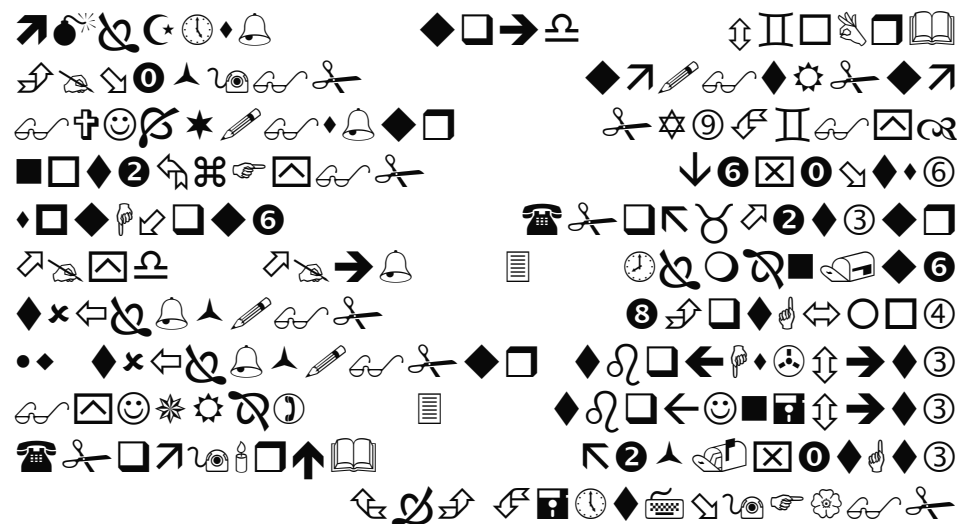
Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁹ Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang tuanya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Sehingga menurut M. Ngalim Purwanto, orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.²⁰ Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah. Mereka pun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 43.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 13., hal. 80.

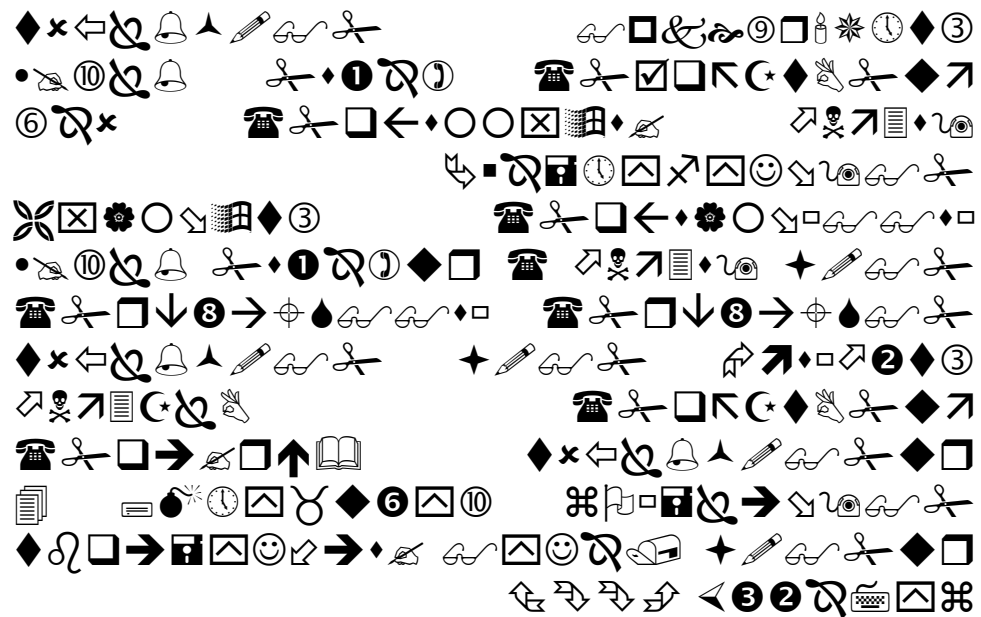
Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pseyeorang ngan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keuarganya. Bahkan di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa antara orang yang “tahu” (berilmu dan tingkat pendidikannya tinggi)berbeda dengan orang yang “tidak tahu” (sedikit ilmunya dan berpendidikan rendah) dalam cara berpikirnya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam (Q.S. az-Zumar/39:9):



Artinya :... (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²¹

²¹ Muhammad Said , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 459.

Di dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia yang beriman dan berilmu (tinggi) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Di dalam al-Quran Allah SWT. telah berfirman dalam (Q.S. al-Mujadalah/58:11):



Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga adalah akan dapat memajukan kepemimpinannya dalam keluarga, terutama dalam mendidik anaknya.

2. Memahami Emosi Diri

²² Ibid, hal. 543.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan. Bahwa sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata lebih banyak yang lebih berhasil, kenyataan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya mandek. Atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati.

Ary Ginanjar dalam bukunya *rahasia sukses membangun ESQ* menyebutkan :

Menurut survey nasional terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kerja, bahwa keterampilan tehnik tidak seberapa penting dibandingkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama, keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perusahaan.²³

Praktisi kaliber internasional, Linda Leegan, salah seorang Vice President untuk pengembangan eksekutif Citibank disalah satu negara Eropa mengatakan bahwa memahami emosi atau EQ harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen.²⁴

71. ²³ David Schwartz J., *Keajaiban Berfikir Besar*, (Jakarta : Pustaka Delaprasta, 1997), hal.

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta : Agra, 2002), hal. 51.

Dari hasil Tes IQ menurut Ary Ginanjar dalam bukunya rahasia sukses membangun ESQ menyebutkan :

Kebanyakan orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan kinerja buruk dalam pekerjaan, sementara yang ber-IQ sedang justru sangat berprestasi. Kemampuan akademik, nilai raport, predikat kelulusan pendidikan tidak bisa menjadi tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang akan dicapai. Menurut makalah Cleland tahun 1973 “Testing For Competence” bahwa “Seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang yang sukses dan bintang-bintang kinerja.”²⁵

Kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang, adalah memahami emosi. Inilah kunci dari memahami emosi, kejujuran pada suara hati. Suara hati inilah yang sebenarnya dicari oleh Stephen Covey didalam bukunya “*The Seven Habits of Highly Effective People*”, atau yang lebih dikenal dengan “*The Seven Habits*”. Ini yang seharusnya dijadikan sebagai pusat prinsip yang akan memberikan rasa aman, pedoman dan daya kebijaksanaan. Menurutny:

“Disinilah seseorang menggunakan anugerahnya, kesadaran diri (*self awareness*), untuk memeriksa peta yang dimiliki, dan apabila seseorang menghargai prinsip-prinsip yang benar bahwa paradikma seseorang adalah berdasarkan pada prinsip dan kenyataan, disinilah anugerah seseorang, suara hati sebagai kompas.”²⁶

Maka hadapkanlah wajahmu dengan mantap kepada agama, menurut fitrah Allah yang telah menciptakan fitrah itu pada manusia. Tiada dapat diubah (hukum-hukum) ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Q.S.Surat Ar-Ruum ayat 30)²⁷

²⁵ Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung : PT. Eresco, 1991), hal. 44.

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, hal. 51.

²⁷ Muhammad Said, *Alqur'an.*, hal. 321.

a. Pengertian memahami emosi diri

Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ (memahami emosional) dapat terus ditingkatkan.

Tingkat memahami emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hampir tidak berubah selama kita hidup. Bila kemampuan murni kognitif relatif tidak berubah, kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang peka, pemalu, pemarah, kikuk atau sulit bergaul dengan orang lain, dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi.²⁸

Pengertian memahami emosi menurut Cooper dan A.Sawaf, 1998:15 dikutip dalam bukunya Ary Ginanjar, adalah:

Kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosional menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata salah satu kekuatan penggerak bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi kemampuan emosional.²⁹

Di dalam hal-hal yang berhubungan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/sincerety (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*) keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan Akhlakul Karimah. Dalam memahami emosi, hal-hal diatas yang dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan emosi/EQ, seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerety*, dan

²⁸ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung : Mizan, 2004), hal. 62.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ.*, hal. 88.

totalitas. Oleh karena itu bahwa memahami emosi sebenarnya adalah akhlak didalam agama Islam dimana hal ini telah diajarkan oleh Rosulullah seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ. Inilah yang dinamakan ESQ.

Suatu metode untuk meningkatkan memahami emosi yaitu:

Meluangkan waktu dua atau tiga menit lebih awal dari biasanya, duduklah dengan tenang, pasang telinga hati seseorang , keluarlah dari pikiran seseorang , dan masuklah kedalam hati. secara langsung akan mendatangkan kejujuran emosi (hati), berikut kebijaksanaan yang terkait, dan membawanya kepermukaan sehingga seseorang dapat menggunakannya secara efektif. Menurut para peneliti, pengalaman itu dapat lebih banyak memberi “makna” pada hari-hari panjang seseorang dan kehidupan seseorang secara umum.³⁰

Terlepas dari cara atau metode apa yang dikemukakan di atas, tujuan utama metode tersebut adalah untuk masuk kedalam hati dan keluar dari pikiran seseorang . Begitupun makna shalat khusuf yang sebenarnya adalah untuk menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat ilahiyah yang luhur yang berbeda didasar hati dan mengangkatnya kepermukaan. Menurutny :

Tehnik seperti itu merupakan tehnik pembangunan kesadaran diri yang telah diterapkan dengan sukses pada sejumlah pemimpin dan professional oleh Deborah Killey, PH, Direktur pembangunan eksekutif di Athur Andersen Konsulting untuk mengenali”titik-titik krisis” yang harus dihadapi secara berbeda dimasa mendatang, sambil mencari cara yang terbaik untuk meningkatkan kecerdasan emosional seseorang dihari-hari mendatang.³¹

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990) hal 64.

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ.*, hal 89

Memahami emosi dan spiritual bersumber dari suara-suara hati. Sedangkan suara-suara hati itu ternyata berasal dan sama persis dengan nama dan sifat-sifat ilahiyah yang telah merekam didalam jiwa setiap manusia, seperti dorongan-dorongan lainnya (*Thinking Hats*). Shalat, berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suara hati itu sendiri. Contoh, ucapan “Maha Suci Allah), Maha Besar Allah, Maha Tinggi Allah, Maha Mendengar Allah, juga Maha Pengasih dan Penyayang”, ini akan menjadi suatu “reinforcement” atau penguatan kembali akan pentingnya suara-suara hati mulia itu yang sesungguhnya juga telah dimiliki didalam setiap dada manusia, sehingga sumber-sumber emosi itu akan hidup untuk mencerdaskan emosi sekaligus kepekaan jiwa seseorang .

Kondisi di atas dilakukan secara berulang-ulang, maka ini akan menjadi sebuah doktrin yang akan mengisi jiwa baik sadar atau tanpa disadari melalui mekanisme repetitive magic power, yang berujung pada pemilikan tingkat emosi yang tinggi atau seseorang yang berakhlak mulia, yang merupakan syarat utama keberhasilan. Yang merupakan metode pengasahan God-Spod di dalam hati manusia.³²

b. Memahami Emosi diri.

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat sebuah pandangan stereotip, dikotomisasi antara dunia dan akherat. Dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata. Materialisme versus orientasi nilai-nilai ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam

³² *Ibid.*

“vertical” cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya “dimarginalkan”.

Seseorang unggul dalam kekhusukan dzikir dan kekhidmatan berkotempalasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosila politik dan perdagangan dialam “horizontal”. Begitupun sebaliknya yang berpijak hanya pada alam kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak memudahkan baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (zero mind).³³

Pendidikan agama yang semestinya dapat dilakukan seseorang dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan dan dipahami sebagai ajaran “fiqih”. Tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akherat. Bahkan rukun iman dan rukun Islam diajarkan kepada saya dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah sebetuk hafalan, tanpa dipahami maknanya. Padahal justru disinilah letak rahasia pembentukan Memahami Emosi dan Spiritual sederhana.

c. Langkah Membangun Pemahaman Emosi Diri

Albert Einstein mengatakan masalah besar yang kita hadapi tidak dapat dipecahkan dengan tingkat pemikiran yang sama ketika masalah itu terjadi.” ESQ (*the new level of thinking*) untuk menjawab

³³ Hildebrand, *Parenting and Teaching Young Children*, from The Home Ec Professionals Webster/ Mc Grow-Hill.

problematika dalam hal pengembangan emosi dan spiritual berdasarkan prinsip.³⁴

Konsep ESQ diyakini mampu melahirkan manusia bias terjadi tanpa suatu proses yang berkelanjutan dan komitmen yang kuat pada diri kita. ESQ Model akan senantiasa berpusat pada prinsip atau kebenaran hakiki yang bersifat universal dan abadi. Sejarah menunjukkan bahwa orang-orang sukses adalah orang yang berpegang teguh pada prinsip. Ada empat tahapan cara membangun kecerdasan emosional yaitu:

- 1) *Zero Mind Process*, lihat Gambar: ESQ Model, berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu. Sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah membelenggu pikiran. Jika hal itu ada, diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil akhir yang diharapkan pada Bagian Satu adalah lahirnya alam berpikir sernih dan suci, atau sama menanamkannya God-Spod atau fitrah, yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak sebuah kecerdasan emosi.
- 2) *Mental Building Enam Prinsip*, menjelaskan tentang kedarasan diri, yaitu arti pentingnya alam pikiran. Dijabarkan cara

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ.*, hal 90.

membangun alam berpikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman. Dimulai dari pembangunan Prinsip Bintang atau Star Principle (1), Angel Principle (2), Dilanjutkan dengan Leadership (3), lalu Learning Principle (4), Vision Principle (5), dan yang terakhir adalah Wheel Organized Principle (6). Pada bagian ini diharapkan tercipta format berpikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri, serta sesuai dengan hati nurani terdalam dari diri manusia.

- 3) Pengasahan hati yang telah terbentuk. Ini dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan Rukun Iman. Pada intinya, bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari penetapan misi atau mission statement (1) dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif atau character building (2). Selanjutnya adalah, pelatihan pengendalian diri atau self Controlling apa yang disebut ketangguhan pribadi (*Personal Strength*).
- 4) Menguraikan tentang pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Ini merupakan suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi diatas. Pelatihan yang diberikan, dinamakan Langkah Sinergi atau strategic collaboration (4) dan diakhiri Langkah Aplikasi Total atau

total action (5). Pada tahap ini, diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan ketangguhan sosial.³⁵

d. Nilai-nilai emosi pada diri manusia.

Menurut Al-Ghazali (abad ke II) tentang konflik dalam fitrah berupa emosi manusia 8 abad lebih dulu dari pada teori Freud psikoanalisa, yang mengemukakan bahwa manusia mempunyai tiga tahap perkembangan emosi yaitu:

- 1) *Nafs-al-amarah bil al-su'*, yaitu nafsu jahat yang mendesak agen moral untuk melampiaskan tuntutan-tuntutan yang tidak terkontrol atau nafsu aku yang mengendalikan kejahatan. Individu tunduk kepada tujuan-tujuan yang didasari oleh sikap emosi, hatinya diperbudak oleh tujuan tersebut. Dalam Al-Qur'an dinyatakan "... nafsu ini selalu menyuruh kepada kejahatan. (QS,12:53)
- 2) *Nafs-al-Iawwamah* atau nafsu yang disalahkan, nafsu yang sadar apabila tuntutan-tuntutan naluri dilampiaskan atau pengaruh nafs-al-amarah. Nafs ini, berusaha melawan nafs-al-amarah. Perkembangan jiwa sehat terletak pada aksi timbal balik, dimana nafs-al-Iawwamah mengalahkan nafs-al-amarah. Sekali nafsu jahat ini dikalahkan, maka manusia memasuki tahap jiwa diatas nafs yang sadar yaitu nafs yang ketiga. Al-Qur'an menyatakan: " Dan aku

³⁵ Banu Garawiyah, *Memahami Gejala Emosi Anak*. Cet. III, (Bogor: Cahaya, 2003), hal.. 113.

bersumpah dengan jiwa (nafs) yang amat menyesali (dirinya sendiri)". (QS,75:2)

- 3) *Nafs-al-muthma'innah* (nafsu yang tenang tentram), merupakan keadaan kepuasan tertinggi dari nafs. Keadaan nafs atau jiwa ini, betul-betul memperoleh kepuasan yang lengkap dan bebas dari semua keputusasaan dan penderitaan.

Antara Al-Ghazali dan Freud sama-sama mengungkapkan spectrum kesadaran. Hanya kesadaran yang dikemukakan Freud terjadi proses perjalanan dan mekanisme otak yang kompleks, sehingga tidak mengandung kepribadian baru diluar dunia materi sebagaimana yang diterapkan Al-Ghazali. Konsep Al-Ghazali dalam spectrum kesadaran ini sampai pada hakikat kdasaratan spiritual. Kedua teori ini sangat menarik untuk mengkaji interaksi individu dengan dirinya sendiri.³⁶

Nilai emosional yang ada pada diri manusia tercermin/direfleksikan dalam suara hati atau dorongan menuju antara lain: memiliki kasih dan sayang, sifat memimpin yang demokratis, berusaha mencari kesucian dalam hidupnya/yang baik-baik saja, berusaha mencari keselamatan diri, sifat untuk mencari keamanan atau perlindungan, merawat dan dirawat, membutuhkan kemegahan, membutuhkan perkataan, ingin mencari sesuatu yang sebanyak-banyaknya, mampu menata secara rapi, mampu

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh: Drs. Jamaluddin Miri, Lc dengan judul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 167-168.

mengungkapkan melalui media (lukisan, suara, dll), mampu menunjukkan kemampuan dirinya, mampu memberi dan diberi, mampu membuka hati, berusaha ingin mengetahui segala sesuatu, mampu menahan dan mengendalikan, berusaha memperluas segala sesuatu, merendahkan diri demi keadilan, mengangkat diri demi keadilan mampu mendengar kritikan, mampu melihat kenyataan untuk berubah, mampu menilai yang salah dan yang benar, mampu berbuat adil, bersifat lemah lembut, waspada, penyantun, memaafkan, mensyukuri, menjaga, memelihara, selalu perhitungan sebelum melangkah, berwatak mulia, luhur, berpengetahuan luas, bijaksana, selalu menyirami kesejukan antar sesama, mampu membangkitkan semangat baru, memegang amanat, melindungi, bisa memulai/memberi contoh, menegakkan kebenaran, menemukan hal-hal yang baru, memiliki prinsip, tidak tergantung, mampu menjelaskan, mempercayai hal-hal yang gaib, selalu membawa kebaikan, bertaubat jika melakukan kesalahan, pemaaf, memiliki kebesaran, mengakui kesalahan, mampu menyeimbangkan, mampu menghimpun untuk mencari dukungan, mampu memberi pelajaran kepada orang lain, mampu menciptakan keindahan, mampu mewarisi segala hal, mampu memberi jalan keluar pada suatu masalah dan sabar.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai.³⁷ Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁸ Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari hasil belajar yang dinyatakan dengan skore setelah mengikuti kegiatan belajar. Dapat pula diambil kesimpulan bahwa prestasi seseorang itu tidak selalu merupakan gambaran dari kemampuan yang sebenarnya dari orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, prestasi belajar tidak selalu sama dengan kecakapan sebenarnya hanya merupakan sebagian dari unsur-unsur pembentukan suatu prestasi.

Belajar adalah 'istilah kunci' yang penting dalam setiap usaha pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Akibat perubahan melalui belajar, manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk-makhluk lainnya. Karena kemampuan berkembang melalui belajarnya manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Kata prestasi belajar merupakan gabungan dari kata prestasi dan belajar.

³⁷ Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 895.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Ed. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 13.

Prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan belajar menurut adalah upaya untuk mengubah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang pada gilirannya akan ada pengaruhnya dalam perubahan tingkah laku. Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan usaha untuk mengubah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan melalui beberapa evaluasi yang dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui hasil yang telah didapat setelah melaksanakan pembelajaran.³⁹

Prestasi belajar seperti tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah : Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai angka yang diberikan oleh guru.⁴⁰ Prestasi belajar adalah hasil jerih payah seseorang setelah melakukan kegiatan belajar.

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya dan latar belakang pendidikan yang dijalannya. Dalam hal ini penulis membahas tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam hubungannya dengan metode yang diterapkan guru agar siswa memiliki peningkatan prestasi belajarnya. Metode yang tepat akan mempengaruhi dalam prestasi. Penggunaan metode yang salah atau kurang tepat juga akan berpengaruh pada pemahaman materi pembelajaran yang diterima siswa. Oleh karena itu KTSP yang menuntut siswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki perlu adanya pemilihan metode yang tepat dan efektif.

³⁹ Syamsu Yusuf, , *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka, 2004), hal 22.

⁴⁰ Fuad Hasan, *Kamus .*, hal. 102.

b. Ranah Prestasi Belajar

Prestasi belajar ini dilihat dari tiga ranah yang meliputi:⁴¹

- 1) Ranah cipta (*kognitif*), menitik beratkan pada kecerdasan dan kemampuan akal dalam menguasai pengetahuan yang diterima.

Meliputi:

- 1.1) Pengamatan: dapat menunjukkan, dapat membandingkan dan dapat menghubungkan.
 - 1.2) Ingatan: dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali.
 - 1.3) Pemahaman: dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
 - 1.4) Penerapan: dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat.
 - 1.5) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.
 - 1.6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).
- 2) Ranah rasa (afektif), yang menyangkut pada bidang sikap. Meliputi:
 - 2.1) Penerimaan: menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak
 - 2.2) Sambutan: kesediaan berpartisipasi dan kesediaan memanfaatkan.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 148-150.

- 2.3) Apresiasi (sikap menghargai): menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis dan mengagumi.
 - 2.4) Internalisasi (pendalaman): mengakui dan meyakini, dan mengingkari.
 - 2.5) Karakterisasi (penghayatan): melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- 3) Ranah karsa (psikomotor), menekankan pada ketrampilan atau *skill*.

Meliputi:

- 3.1) Keterampilan bergerak dan bertindak: mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.
- 3.2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal: mengucapkan dan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Dari ketiga ranah tersebut yang lebih penting adalah ranah afektif, karena walaupun mempunyai kecerdasan yang tinggi dan ketrampilan yang memadai, namun dalam diri anak itu tidak mempunyai sifat yang terpuji, tentunya kedua ranah yang lain tidak berfungsi.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Di dalam proses belajar antara pendidik dan terdidik tentu saja mengharapkan suatu hasil atau prestasi yang memuaskan yaitu prestasi mengajar dan prestasi belajar. Untuk mencapai prestasi yang memuaskan harus didukung beberapa faktor. Soemadi Suryabrata mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang datang dari luar diri siswa, yaitu digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - a) Faktor non sosial yang meliputi, keadaan sekitar tempat tinggal dan alat-alat yang dipakai.
 - b) Faktor sosial yang meliputi, partisipasi individu terhadap masyarakat, pengaruh masyarakat terhadap individu, gambar-gambar, dan suara.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu:
 - a) Faktor fisiologi yang meliputi keadaan jasmani dan fungsi fisiologi tertentu.
 - b) Faktor psikologis yang meliputi perhatian, fantasi ingatan, pikir dan motivasi.⁴²

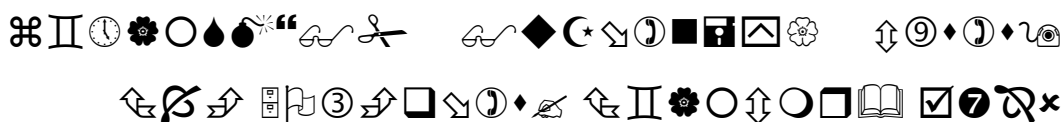
Faktor-faktor itulah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, demikian juga dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang semua ini membentuk keseriusan dan ketekunan lingkungan yang memadainya. Karena siswa belajar tidak lepas dari faktor-faktor tersebut maka hendaknya memilih lingkungan yang lebih baik.

Termasuk yang dapat menunjang keberhasilan dalam belajar adalah adanya lingkungan dimana seorang tinggal. Manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup, antara manusia dengan zat yang ada

⁴² Soemadi Surya Brata, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Institut Press, 1997, hal. 162.

dalam lingkungan terdapat hubungan timbal balik sehingga membentuk ekosistem. Hubungan timbal balik antara manusia dan berbagai hal dalam ekosistem berada dalam suatu lingkungan senantiasa tumbuh mengganggu keseimbangan namun ekosistem ini mampu untuk menemukan keseimbangan kembali. Allah SWT telah menentukan bahwa manusia di ciptakan dalam bentuk yang sebaigus-bagusnya berarti manusia adalah makhluk lain, sebab manusia dilengkapi dengan perasaan, nafsu, dan sahwat serta kelengkapan panca indra .

Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surat At-Tiin ayat 4



*Artinya : Sungguh-sungguh kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*⁴³

Semua orang mengakui bahwa dari masing-masing jenis lingkungan tersebut saling melengkapi dan saling mempengaruhi dalam perkembangan anak didik. Di bawah ini akan penulis uraikan tentang pendapat yang pertama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Adalah inti dari masyarakat, disinilah pendidikan mulai mengambil peranan. Keadaan anak didik sebelum lahir telah ditentukan faktor-faktor keturunan dari keluarganya, baik jasmani maupun rohaninya. Kemudian setelah lahir mulailah pengaruh luar

⁴³ Muhammad Said, *Al-Qur`an .*, hal. 561.

yang dapat menyuburkan atau menghambat perkembangan benih-benih yang sudah ada. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, banyak dasar-dasar perilaku tertanam sejak dalam kandungan, setelah lahir semakin tertanam pula sikap hidup dan kebiasaan dalam keluarga.

Selain faktor-faktor dari dalam faktor dari luar keluarga tidak sedikit pengaruhnya seperti adat istiadat, kesempatan-kesempatan dan pemuasan-pemuasan dirinya. Bagaimanapun pengaruh luar dari keluarga itu berkesan pada anak akan kalah dengan pengaruh keluarganya, karena dalam keluargalah anak hidup dalam sebagian besar waktunya.

Lingkungan keluarga merasa bertanggungjawab atas kelakuan pembentukan watak, kesehatan dan lain-lain. Suasana dalam keluarga ini merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai.⁴⁴

Kemajuan perkembangan pribadi lebih menguntungkan pada anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang baik dan pada lingkungan yang baik pula, pengalaman pertama adalah sangat penting hal ini ada di dalam keluarga. Masuk sekolah anak sudahlah merupakan manusia yang bercorak, dalam hal ini pendidik harus mengetahui bahwa segala yang dibawa anak didik

⁴⁴ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hal. 124-125.

itu tidak mudah untuk mengubahnya. Di dalam keluarga ada tiga macam sifat kepemimpinan yang semuanya mempengaruhi keberhasilan pendidikan sifat, khususnya prestasi belajar.

2) Kepemimpinan Otoriter

Pemegang kepemimpinan ini adalah orang tua. Semua kekuasaan ada padanya, semua aktifitas anak ditentukan olehnya, anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, anak tidak berkesempatan bereksplorasi dan bereksperimen sendiri akibatnya tidak terpenuhi semua kebutuhan anak yang akhirnya merupakan tekanan jiwa anak.

3) Sifat kepemimpinan Liberal

Peran orang tua kurang begitu tegas sehingga anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, orang tua tidak mempunyai fungsi sebagai pemimpin yang berwibawa. Suasana keluarga bebas anak tidak punya pegangan tertentu, sehingga mereka bertindak sekehendak dirinya.

4) Sifat kepemimpinan Demokrasi

Anak adalah sebagai individu yang berkembang, sebab itu perlu kewibawaan pemimpinnya tapi bukan otoriter, demikian sifat keluarga demokrasi. Pimpinan itu disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dan cita-citanya, minat, kecakapan-

kecakapan dan pengalamannya. Anak ditempatkan sebagaimana semestinya agar mempunyai kebebasan berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak sehingga anak mempunyai sifat terbuka dapat dipimpin dan memimpin dengan penuh kreatif dan aktif.⁴⁵

5) Lingkungan Sekolah

Banyak orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikannya kepada sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, ketika mereka masih berada dilingkungan sekolah. Dalam perkembangan pendidikan anak ada beberapa tingkatan yaitu :

- 1) Tingkat Taman Kanak-kanak (Nursa Education, Invant Education)
- 2) Tingkat sekolah rendah (Elemantry School : 6 - 12 tahun)
- 3) Tingkat Adoleesen (13 -20 tahun)
- 4) Tingkat Dewasa⁴⁶

Masa adoleesen biasa dinamakan masa terlahirnya kembali seseorang. Sebab masa ini berkisar antara usia 13 - 20 tahun. Masa ini mulai menyadari kekuatan dirinya bila dilingkungannya menguntungkan tidaklah ia mengalami kesulitan-kesulitan. Masa ini

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Siti Meichati., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : FIP IKIP, 1982), hal. 34.

juga dikenal dengan masa pertentangan dari sikap anak-anak yang menggantungkan diri kepada orang dewasa ia beralih ke masa dewasa yang bebas dalam berfikir, perbuatan, kepuasan diri, dan kesibukan-kesibukan serta pertanggung jawaban orang dewasa.

Perubahan ini tidak secara tiba-tiba. Status kedewasaan dapat dicapai melalui persiapan yang teliti dan dipimpin untuk memangguk tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pertentangan yang dialami anak didik dalam masa adolesen berdasarkan sebagian kepada sifat perkembangannya dan juga kepada pimpinan yang bijaksana. Bagi orang dewasa adolesen ini dianggap masih kanak-kanak yang diharapkan bersikap kepadanya seperti kanak-kanak, sedang bagi adolesen ia sudah merasa melalui atau meninggalkan masa kanak-kanak. Ia mulai mencari dan menyatakan dirinya ke dalam alam dewasa serta memasukkan dirinya dalam kesibukan-kesibukan. Kedewasaan kejasmanian, kejiwaan dan emosinya cukup cakap melakukannya. Maka terjadilah pertentangan itu di dalam diri adolesen sendiri dan dengan orang atau pimpinan di atasnya. Pimpinan yang bijaksana sangat perlu andolesen merupakan campuran manusia ideal dan praktis.

Di inginkan nilai praktis pada mata pelajarannya, tapi juga senang mempelajari mata pelajaran lainnya untuk menghafal belaka. Pada masa ini anak sering mengerjakan sesuatu tanpa tahu tujuan yang pasti. Terkadang ia tidak dapat menentukan pilihan yang sesuai

dengan perhatian dan kemampuannya, sehingga sering terjadi anak meneruskan sekolah dan menamatkannya tanpa menyadari apa yang diinginkannya. Mengajar anak adolesen tidaklah mudah, sebab ia merupakan anak didik yang sukar diperhitungkan apa yang menarik saat ini, mungkin akan sangat mengganggu pada masa yang lain. Adolesen adalah tergolong usia sekolah, dimana sekolah banyak merupakan latihan persahabatan dan persaudaraan. Suasana sekolah ditentukan oleh pekerjaan-pekerjaan yang berganti-ganti macamnya. Kalau sekolah tidak dapat menciptakan suasana yang gembira maka hasilnya tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang luhur. Disekolah juga diberikan pendidikan cara-cara untuk kehidupan didalam masyarakat yang tidak dapat diberikan di dalam rumah

C. Kerangka Teori dan Hipotesis

1. Kerangka Teori

Tingkat pendidikan orang tua dikarenakan terciptanya suatu kondisi yang membuat anak senang, diantaranya, saling adanya kebersamaan, saling mengisi dan membantu jika terjadi kesulitan, terwujudkan kasih sayang orang tua dalam kehidupan sehari-hari, terwujudnya perlindungan orang tua pada situasi anak sedang membutuhkan perlindungan, orang tua pandai-pandai menyimpan rahasia, jika rahasia tersebut membuat anak tidak tenang, orang tua

berusaha menerima/diterima sebagai masyarakat yang baik. Keadaan tersebut tidak akan terjadi jika orang tua tidak memiliki basis pendidikan yang baik. Akibatnya dengan terciptanya situasi yang harmonis serta tingkat kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak tinggi, akan terwujud suatu motivasi belajar dan prestasi yang diperoleh anak akan meningkat sesuai dengan tujuan bersama. Di dalam peningkatan prestasi belajar, kondisi inilah yang diidamkan siswa sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian secara teoritik dapat diduga ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa.

Kecerdasan Emosi diri, diukur dari persepsi masyarakat terhadap indikator sebagai berikut : sejauh mana tingkat emosi yang dilakukan, Sejauh mana tingkat kesadaran dalam membantu orang lain, Sejauh mana tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, Sejauh mana sifat ingin tahu terhadap persoalan yang dihadapi, Sejauh mana keteguhan hati terhadap musibah yang dialaya.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat ditempuh melalui usaha nyata dalam bentuk belajar. Dengan belajar sungguh-sungguh siswa akan mendapatkan hasil yang baik pula. Untuk mendapatkan hasil yang baik siswa harus menghindari diri dari pergaulan yang merugikan, bacaan yang tidak berguna, banyak berfikir, kelelahan, stress serta berusaha untuk menghindari dari tekanan-tekanan. Siswa yang memiliki pribadi enjoi atau senang dan berusaha menyenangkan apa yang diinginkan dengan

usaha keras akan mendapatkan hasil yang baik pula. Kemampuan memahami emosi diri yang dikembangkan dan pemanfaatan perhatian orang tua masalah kepedulian pendidikan anaknya dapat dijadikan pijakan anak untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Sedikit menghilangkan sifat ketergantungan dan berusaha untuk mengubah pola pikir dengan kemandirian sangat diperlukan untuk memutuskan tindakan yang harus diambil saat orang lain tidak bisa memutuskannya. Dengan demikian secara teoritik dapat diduga ada hubungan antara pendidikan orang tua dan kemampuan memahami emosi diri dengan prestasi belajar siswa di sekolah.

2. Hipotesis

Dari rumusan penjelasan masalah dan teorisasi, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Mayor

Ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan orang tua memahami emosi diri terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Playen Kabupaten Gunungkidul semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

b. Hipotesis Minor

- 1) Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan peningkatan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Playen Kabupaten Gunungkidul semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

- 2) Ada hubungan antara kemampuan orang tua memahami emosi diri dengan peningkatan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Playen Kabupaten Gunungkidul semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.
- 3) Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan orang tua memahami emosi diri terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Playen Kabupaten Gunungkidul semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

c. Hipotesis Alternatif

- 1) H_a = (Hipotesis Alternatif) Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan orang tua memahami emosi diri terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Playen Kabupaten Gunungkidul semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.
- 2) H_o = (Hipotesis Nol) Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan orang tua memahami emosi diri terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Playen Kabupaten Gunungkidul semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

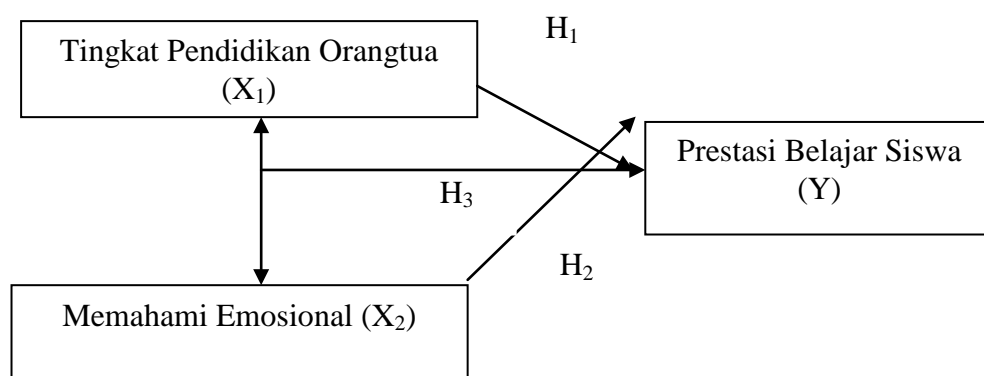
d. Hipotesis Statistik

Dalam penelitian ini penulis mengambil model 2 statistik, yaitu statistik Deskriptif dan statistik Inferensial. 1) Statistik Deskriptif yaitu cara mengorganisasi dan menganalisa data angka,

agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dan kemampuan orang tua memahami emosi diri terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, sehingga dapat ditarik pengertian, serta kesimpulan secara jelas. 2) Statistik Inferensial, dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari kesimpulan data yang telah disusun dan diolah berdasarkan statistik Deskripsi menjadi kesimpulan yang lebih spesifik (khusus).⁴⁷

e. Model Geometrik

Berdasarkan kerangka berfikir dan hipotesis di atas dapat digambarkan paradigma sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X₁: Pendidikan Orangtua

X₂: Memahami Emosional

Y : Prestasi belajar siswa

H₁: Tingkat pendidikan orangtua dengan prestasi belajar

⁴⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal 34.

H2: Memahami Emosional dengan prestasi belajar

H3: Tingkat pendidikan orangtua dan memahami emosional dengan prestasi belajar siswa

f. Model Verbal Hipotesis

- 1) Ada hubungan yang berarti antara tingkat pendidikan orang tua dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
- 2) Ada hubungan yang berarti antara kemampuan orang tua memahami emosi diri dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
- 3) Ada hubungan antara pendidikan orang tua dan kemampuan orang tua memahami emosi diri dengan peningkatan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Playen Kabupaten Gunungkidul semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.